

BUSANA PENARI REOG TULUNGAGUNG

Aucha Chairina Rahmawati

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
chacharina05@gmail.com

Sri Achir

Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
sriachir@operamail.com

Abstrak

Busana penari Reog Tulungagung memegang fungsi yang sangat penting. Pemilihan desain, warna, dan pelengkap busana yang tepat akan membantu menyampaikan cerita, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan tari. Sebagai generasi muda kita berkewajiban melindungi dan melestarikan seni budaya bangsa Indonesia, agar tidak jatuh ketangan pihak lain yang tidak bertanggungjawab, dan tetap dapat dinikmati penerus bangsa Indonesia dimasa depan sebagai warisan budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri khas Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain, makna simbolis Busana Penari Reog Tulungagung, dan perkembangan busana penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi metode yang berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data pada setiap sumber data. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung tahun 1996, terdiri dari: busana bagian kepala (*iket/udheng, iker-iker, sumping*), busana bagian tubuh (*kace, ter, baju srempang, gendhong, klat bahu, deker, stagen, sabuk/ timang, kain panjang, celana/ kathok, dhodhog/ kendhang, boro-boro, sampur*), busana bagian kaki (kaos kaki, gongseng), dengan ciri khas utama yang terletak pada pemakain *iket/ udheng* dan *iker-iker/ gulingan*. Busana Penari Reog Tulungagung memiliki makna yang mendalam, yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia individu, sebagai makhluk sosial, maupun sebagai seorang pemimpin. Busana Penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga tahun 2014 mengalami 5 kali perkembangan. Foto busana penari Reog Tulungagung tertua ditemukan tahun 1970. Busana penari Reog Tulungagung yang lengkap dan sesuai pakem tahun 1990-1996, dan dibukukan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung tahun 1996. Busana penari Reog Tulungagung tahun 1997 didominasi warna kuning. Perkembangan warna busana penari Reog Tulungagung yang sangat bervariasi tahun 2000-2009. Tahun 2009-2014 busana penari Reog Tulungagung dengan bahan bermotif dan busana penari Reog Tulungagung yang praktis digunakan.

Kata kunci : Ciri khas busana, Makna Simbolis, Perkembangan, Penari Reog Tulungagung.

Abstract

Apparel of Reog Tulungagung dancer is supporting factor that take important function. Design selection, colour, and appropriate accessories will confirm the expression and attraction of the dancer performance. As a young generation we are protect and preserve the heart and culture of Indonesia, so as not to fall into the hands of others who are not responsible, and can still be enjoyed by the successor of Indonesia in the future as the nation's cultural heritage. The purpose of this study was to determine the characteristic clothing appropriate grip Reog Tulungagung Dancer in terms of the elements and principles of design, the symbolic meaning of Reog Tulungagung Dancer Clothing and clothing development Reog Tulungagung dancers from 1970 to 2014. This research is descriptive qualitative research. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. This study uses triangulation method of analysis techniques to compare and check the meaning behind their formation that is obtained by using several techniques of data collection at each data source. Based on the research is that the dancer clothing appropriate Reog grip has been established by the Government of Tulungagung in 1996, consist of: fashion head (*iket/udheng, iker-iker, sumping*), fashion body parts (*kace, ter, baju srempang, gendhong, klat bahu, deker, stagen, sabuk/ timang, long cloth, pants, / kathok, dhodhog/drum, boro-boro, sampur*), portions feet (sock, gongseng), the main characteristic lies in the use of *iket/ udheng* dan *iker-iker/ gulingan*. Clothing Reog Dancer Tulungagung has deep meaning, which can be learned and applied in every day life as human individuals, asocial beings, as well as a leader. Clothing Reog Tulungagung Dancer from 1970 to 2014 experienced growth 5 times. Photos Reog Tulungagung dancers dress oldest discovered in 1970. Clothing Reog Tulungagung dancers complete and appropriate grip the years 1990-1996, and recorded by local government of Tulungagung in 1996. 1997 fashion Reog Tulungagung dancers in yellow dominated. In 2009-2014 two developments are quite interesting, the Reog Tulungagung dancers dress with patterned material and practical fashion Reog Tulungagung dancers used.

Keywords: Characteristic of fashion, the symbolic meaning, development, Reog Tulungagung Dancer.

PENDAHULUAN

Reog Tulungagung adalah suatu bentuk pertunjukan tari tradisional yang merupakan seni budaya daerah di Kabupaten Tulungagung. Kesenian ini berganti nama dari "Reog Kendhang" menjadi "Reog Tulungagung" pada bulan Maret 2010, setelah mendapatkan pengakuan dari HKI Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. MSc. Penerbitan SK HKI ini bertujuan agar apabila suatu saat berkembang di daerah luar Tulungagung orang selalu mengetahui bahwa kesenian tersebut berasal dari Tulungagung. Seperti halnya yang telah terjadi pada nama Reog Ponorogo.

Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, Reog sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita pada umumnya. Namun istilah Reog yang dikenal masyarakat selalu dihubungkan dengan Reog Ponorogo, sementara Reog Tulungagung kurang dikenal oleh masyarakat. Reog Tulungagung berbeda dengan Reog Ponorogo. Reog Tulungagung adalah tarian keprajuritan yang dibawakan oleh 8 sampai 12 orang penari berpakaian seragam lengkap ala prajurit jaman majapahit. Kesenian Reog Tulungagung dalam pementasannya seringkali mengusung tembang-tembang lagu khas Tulungagung, seperti tembang lagu berjudul Kuto Rowo yang mengisahkan kota Tulungagung yang asalnya dari rawa-rawa.

Pada pertunjukan seni khususnya tari, busana memegang fungsi yang sangat penting. Pemilihan desain, warna, dan pelengkap busana yang tepat akan membantu menyampaikan cerita, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah pertunjukan tari.

Sebagai generasi muda kita berkewajiban melindungi dan melestarikan seni budaya bangsa Indonesia, agar tidak jatuh ketangan pihak lain yang tidak bertanggungjawab, dan tetap dapat dinikmati penerus bangsa Indonesia dimasa depan sebagai warisan budaya bangsa. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang "Busana Penari Reog Tulungagung".

Berdasarkan pada permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ciri khas Busana Penari Reog Tulungagung sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain, apa makna simbolis Busana Penari Reog Tulungagung, dan bagaimana perkembangan Busana Penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor, dalam Moleong (2006:3), penelitian deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan-tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Obyek dalam penelitian ini adalah ciri khas busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain, makna simbolis

busana penari Reog Tulungagung, dan perkembangan busana penari Reog Tulungagung hingga Tahun 2014.

Penelitian dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2014, di tiga tempat yaitu Disbudparpora Kabupaten Tulungagung, sanggar Tari Reog Tulungagung "Dhodhog Sadjiwo Djati", serta di sanggar Tari Reog Tulungagung "Candra mawa".

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen untuk metode observasi adalah pedoman observasi, yang meliputi:

1. Ciri khas busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain.
2. Perkembangan busana penari Reog Tulungagung hingga Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan diajukan (Arikunto, 2002:202), meliputi:

1. Ciri khas busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain.
2. Makna simbolis busana penari Reog Tulungagung.
3. Perkembangan busana penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga Tahun 2014.

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada.

- a. Dokumen/ data-data teori tentang ciri khas busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain.
- b. Dokumen/ data-data teori tentang makna simbolis busana penari Reog Tulungagung
- c. Dokumen/ data-data teori tentang perkembangan busana penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga Tahun 2014.
- d. Catatan hasil penerapan metode observasi dan wawancara tentang busana penari Reog Tulungagung
- e. Foto/ gambar yang difokuskan pada bagian-bagian dan ciri khas busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem, serta foto perkembangan busana penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga tahun 2014. dan rekaman. Data rekaman yang meliputi rekaman pementasan Tari Reog Tulungagung.

Instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi/ kerangka sistematika dokumentasi.

Teknik nalisis data yang digunakan adalah Trianggulasi Metode. Trianggulasi adalah teknik analisis data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2002:178).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Memilih, menyederhanakan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.
2. Merangkai data untuk memudahkan membuat simpulan.

3. Penjelasan tentang makna data secara eksplisit ini dari hasil penelitian yang diperoleh, dan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif atau paparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan meliputi ciri khas busana penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain, makna simbolis busana penari Reog Tulungagung, dan perkembangan busana penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga tahun 2014.

Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem adalah Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai dengan buku "Reyog Tulungagung" dalam rangka pendokumentasian, pendiskripsian, dan pembuatan pedoman tari khas Tulungagung yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung pada tahun 1996 yang sesuai pakem terdiri dari rangkain busana utama/ busana pokok (*clono/ kathok*, dan kain panjang). Busana pelengkap fungsional/ milineris (*udheng*, stagen, sabuk/ *timbang*, *sampur*, *gendhong*, *dhodhog/ kendhang*, kaos kaki, dan *gongseng*). Serta busana pelengkap estetis/ aksesoris (*guling*, *sumping*, *kace*, *ter*, *srempang*, *klat bahu*, *deker*, keris, dan *boro-boro*).



Gambar 1. Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem.

Sumber: Sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati

Ciri khas Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem ditinjau dari unsur dan prinsip desain :

1. Pakaian Kepala

a. Iket/ *Udheng*

1) Bentuk

Berbentuk segitiga sama kaki, dengan panjang \pm dua kali lingkaran kepala. Diikat di kepala dengan sudut *udheng* diletakkan di dahi, kedua ujung ditarik kedepan kemudian melingkar dengan ikatan dibagian belakang kepala, sehingga menyerupai tanduk.

2) Bahan

Kain katun berketebalan sedang yang nyaman dipakai, bermotif batik pinggiran *gadhung mlati*. Terdapat dua unsur garis.

Garis lurus dua baris pada pinggiran *udheng*. Garis lengkung disusun membentuk motif bunga melati yang terletak diantara kedua garis sebelumnya.

3) Warna

Warna dasar *udheng* hitam kusam, dan dikelilingi batik pinggiran dengan motif bunga melati warna putih.

b. *Iker-iker/ gulingan* :

1) Bentuk

a) *Gulingan*, bulatan panjang menyerupai *guling*, dibentuk melingkar diluar *udheng*, dengan ujung menyilang disamping kiri.

b) *Jatayu* dibagian tengah depan *iker-iker/ gulingan* berbentuk kepala burung garuda.

2) Bahan

a) *Gulingan*, kain katun warna merah dan putih yang dijahit menjadi satu, diisi busa/ spon. Garis pertemuan antara bahan merah dan putih membentuk unsur garis lurus mendatar yang melingkar disekeliling *iker-iker*.

b) *Jatayu* terbuat dari karton yang telah dibentuk menyerupai burung garuda, diberi warna dengan cat dan dihiasi payet.

3) Warna

a) *Iker-iker*, dengan warna dasar merah dan putih.

b) *Jatayu*, bagian kepala tersusun dengan gradasi warna dari biru hingga putih, sedangkan bagian sayap garuda bergradasi dari merah hingga putih. Payet warna emas.

c. *Sumping*:

1) Bentuk

Unsur garis lengkung dominan pada bentuk dasar *sumping* menyerupai sayap burung ataupun sulur helai daun. Digunakan dengan cara menyelipkan daun telinga pada lubang melengkung pada bagian tengah *sumping*.

2) Bahan

Dari karton warna emas, dengan hiasan payet warna-warni menyerupai permata. Secara visual *sumping* terlihat berkilau, tebal dan bergelombang menyerupai pahatan bila kita sentuh.

3) Warna

Berwarna emas dominan, dengan hiasan permata berwarna merah, biru, dan hijau.

2. Pakaian Tubuh

a. *Kace*:

1) Bentuk

Berbentuk bulan sabit dari bahan beludru yang tersusun dari unsur garis-garis lengkung berbeda ukuran. Dipakai dengan cara mengikat tali penghubung di leher bagian belakang.

- 2) Bahan
Bulan sabit besar dan kecil terbuat dari bahan beludru, bertekstur lembut dan berbulu. Dihiasi payet dan permata.
 - 3) Warna
 - Kain bludru: hitam
 - Payet: emas
 - Permata: biru, merah, dan hijau
 - Tali: merah
- b. *Ter*:
- 1) Bentuk
Berbentuk persegi panjang dengan ujung runcing dipakai pada bahu kanan dan kiri. Dihiasi payet dan permata yang membentuk motif bunga-bunga sulur.
 - 2) Bahan
Dari beludru hitam yang lembut dan berbulu, dihiasi payet dan permata.
 - 3) Warna
 - Kain bludru: hitam
 - Payet: emas
 - Permata: biru, merah, dan hijau
- c. Baju:
- 1) Bentuk
Siluet H, longgar dan lurus, berlempang panjang, bukaan kancing depan, menggunakan manset lengan ± 6 cm dengan satu kancing, dan menggunakan krah cina.
 - 2) Bahan
Dari katun berketebalan sedang, lembut dipakai, nyaman digunakan untuk bergerak, dan menyerap keringat.
 - 3) Warna
Pada umumnya berwarna putih, ataupun warna-warna lembut seperti, kuning, pink, atau biru muda.
- d. *Srempang* :
- 1) Bentuk
Persegi panjang, lebar ± 12 cm. Dipasang dari pundak kiri dan ujungnya di pinggul kanan. Dihiasi payet yang dipasang membentuk unsur garis gelombang.
 - 2) Bahan
Terbuat dari kain beludru yang lembut dan berbulu, dihiasi payet dan permata berkilauan.
 - 3) Warna
 - Kain bludru: hitam
 - Payet: emas
 - Permata: biru, merah, dan hijau
- e. *Gendhong* :
- 1) Bentuk
Berbentuk persegi panjang, biasanya berupa kain polos ataupun dengan motif batik pada kedua ujungnya.
 - 2) Bahan
Terbuat dari selendang atau kain katun terbuat yang tipis dan lembut.
- 3) Warna
Pada umumnya berwarna merah, atau warna-warna cerah yang disesuaikan dengan warna baju atasan dan perlengkapan lainnya.
- f. *Klat Bahu*:
- 1) Bentuk
Hiasan menyerupai gelang yang dipakai melingkar diatas siku kanan dan kiri. Terbentuk dari unsur garis lengkung menyerupai sayap dihiasi payet dan permata yang membentuk motif bunga-bunga sulur.
 - 2) Bahan
Dari bahan beludru yang lembut dan berbulu, dihiasi payet dan permata.
 - 3) Warna
 - Kain bludru: hitam
 - Payet: emas
 - Permata: biru, merah, dan hijau
- g. *Deker*:
- 1) Bentuk
Hiasan pada pergelangan tangan kiri dan kanan, terbuat dari beludru, dihiasi payet dan permata membentuk motif bunga-bunga sulur.
 - 2) Bahan
Dibuat dari bahan beludru hitam, dihiasi payet dan permata diatasnya.
 - 3) Warna
 - Kain bludru: hitam
 - Payet: emas
 - Permata: biru, merah, dan hijau
- h. *Stagen* :
- 1) Bentuk
Kain pengikat baju, celana dan atribut lainnya yang berbentuk persegi panjang dengan lebar ± 20 cm. Biasanya polos ataupun bermotif batik.
 - 2) Bahan
Dari kain katun berketebalan sedang yang lembut, kuat, dan mudah dililitkan.
 - 3) Warna
 - warna dasar: hitam atau gelap
 - Motif batik: putih, hijau, kuning, dan merah.
- i. *Timang*:
- 1) Bentuk
Ikat pinggang dari bahan beludru, biasanya berhias payet terbentuk dari unsur garis-garis lurus dan gelombang.
 - 2) Bahan
Dari bahan beludru hitam yang lembut dan berbulu, dihiasi payet pinggiran disekelilingnya.
 - 3) Warna
 - Kain bludru: hitam
 - Payet: emas
 - Timang/ kepala sabuk : perak/ silver

j. Keris:

- 1) Bentuk
Dipasang dibelakang, disisipkan pada stagen dengan posisi bagian kepala condong ke kanan. Keris merupakan senjata dari besi tempa yang membentuk gelombang.
- 2) Bahan : besi dan kayu
- 3) Warna
Bilah keris memiliki warna khas besi tempa yaitu hitam kemerahan, dengan gagang dari kayu warna coklat yang divernis mengkilap.

k. Kain Panjang:

- 1) Bentuk: Kain panjang motif parang, dililitkan pada bagian pinggang kebawah hinggant pantat dan ujungnya dibuat menggelayang dibagian tengah depan. Motif parang dan sulur daun bunga tersusun dari unsur garis-garis lengkung. Motif parang dengan motifdaun bunga disusun berulang membentuk unsur garis serong.
- 2) Bahan: Katunbertekstur agak kusam, sedikit kaku dengan ketebalan sedang.
- 3) Warna: Kain berwarna dasar putih, bermotif batik dengan warna coklat dan hitam.

l. Celana/ Kathok:

- 1) Bentuk : Celana panjang sebatas lutut, berhias payet dan permata yang membentuk motif bunga-bunga sulur pada ujung bawah celana.
- 2) Bahan
 - Bagian pinggang sampai pesak terbuat dari bahan katun tipis, yg memudahkan penari berjalan dan bergerak.
 - Bagian pesak sampai lutut/ ujung celana dari bahan kain beludru hitam yang lembut dan berbulu, dengan payet dan permata dibagian ujungnya.
- 3) Warna
 - Kain katun: hitam kusam
 - Kain beludru: hitam berkilau
 - Payet: emas, biru, merah, dan hijau.

m. Boro-boro:

- 1) Bentuk
Sepasang hiasan dari bahan beludru,berhias payet, disisipkan dibawah sabuk, didepan paha kanan dan kiri.
- 2) Bahan
Boro-boro terbuat dari bahan kain beludru hitam yang lembut dan berbulu, dengan payet dan permata warna-warni yang membentuk motif bunga-bunga sulur.
- 3) Warna
 - Kain beludru: hitam
 - Payet: emas, biru, merah, dan hijau.

3. Pakaian Kaki

a. Kaos kaki:

- 1) Bentuk : kaos kaki panjang setengah betis.
- 2) Bahan : dari bahan kaos yang lentur dan tekstur bergelombang
- 3) Warna : berwarna putih polos tanpa motif.

b. *Gongseng*:

- 1) Bentuk
Dipakai berpasangan dengan gelang kaki, terbuat dari bahan beludru dengan hiasan payet dan permata. Lonceng-lonceng kecil digantung melingkar pada sepotong kulit lembu, dan dikat dengan tali.
- 2) Bahan :

- Gelang: dari kain beludru yang lembut dan berbulu, berhias payet dan permata membentuk motif garis gelombang.
- Gongseng: lonceng-lonceng kecil yang digantung melingkar pada sepotong kulit lembu.

3) Warna

- Kain bludru: hitam
- Payet: emas
- Permata: merah dan biru
- Lonceng: kuning khas logam
- Kulit lembu: coklat
- Tali pengikat: hitam

4. Perlengkapan Tari/ *property*

a. *Dhodhog/ Kendhang*:

1) Bentuk

Berbentuk tabung dengan penutup kulit dibagian depan, dibunyikan dengan cara dipukul dengan telapak tangan. Bagian tabung bergambar motif geometris berwarna-warni.

2) Bahan

- Tabung: kayu
- Penutup: kulit lembu

3) Warna

- Tabung kayu: dicat warna warni hijau, kuning, merah, dan biru
- Penutupkulit lembu: putih

b. *Sampur*:

1) Bentuk

Selendang berbentuk persegi panjang berukuran $\pm 50 \times 200$ cm, dipasang dibagian pinggang kanan dan kiri. biasanya berupa kain polos ataupun kain bermotif batik.

2) Bahan

Terbuat dari selendang atau kain katun terbuat yang tipis, lembut, dan melangsai.

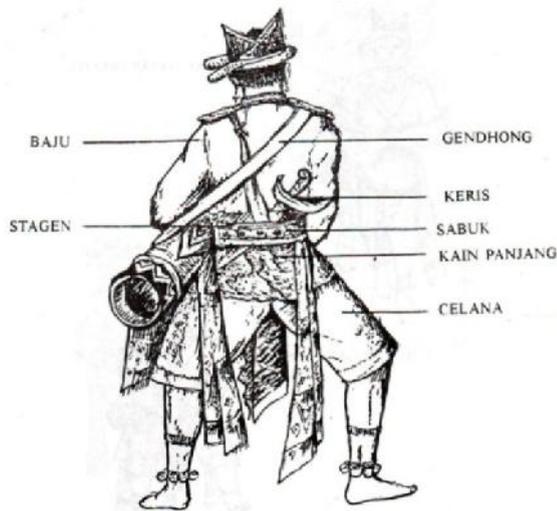
3) Warna

Pada umumnya berwarna merah, atau warna-warna cerah yang disesuaikan dengan warna baju atasan dan perlengkapan lainnya.

Keterangan desain kostum penari Reog Tulungagung



Gambar 2. Tampak depan
Sumber: Disbudparpora Kab. Tulungagung



Gambar 3. Tampak Belakang
Sumber: Disbudparpora Kab. Tulungagung

Busana Penari Reog Tulungagung ditinjau dari prinsip desain:

1. **Harmoni:** Busana penari Reog Tulungagung terlihat harmonis/ selarah. Terlihat dari pemilihan warna yang serasi mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Penggunaan bahan beludru warna hitam pada celana, srem pang, kace, ter, sabuk, dan deker terlihat selaras dengan udheng warna hitam dibagian kepala.
Unsur-unsur desain yang diterapkan secara keseluruhan membuat Busana Penari Reog Tulungagung terlihat memiliki harmoni yang sesuai, dan dapat menunjukkan ciri khas busana seorang penari Reog Tulungagung.
2. **Proporsi:** Dari bagian atas dapat dilihat bentuk dan ukuran motif pada ter, kace, deker, srem pang, dan ikat pinggang berbahan beludru hitam yang proporsional dengan baju penari dari bahan katun polos berwarna putih. Sedangkan dibagian bawah, ukuran motif payet pada ujung bawah celana dibuat

tidak terlalu penuh, karena pada bagian pinggang sudah terdapat sampur, boro-boro, dan kain panjang yang menjuntai kebawah. Kedua hal diatas membuat bentuk dan ukuran setiap atribut pada busana penari Reog Tulungagung terlihat tepat dan proporsional secara keseluruhan.

3. **Keseimbangan:** Penggunaan srem pang dari bahu sebelah kiri yang menyatu pada bagian pinggang sebelah kanan, peletakan keris pada bagian belakang pinggang sebelah kanan, dan pemakaian gongseng pada pergelangan kaki kanan mengimbangi kendhang yang dibawa sang penari di bagian pinggang sebelah kiri. Hal ini membuat busana penari Reog Tulungagung terlihat seimbang secara keseluruhan.
4. **Irama:** Bentuk motif bunga-bunga sulur dari susunan payet dan permata dengan ukuran-ukuran yang berbeda tampak jelas pada tampilan busana penari Reog Tulungagung. Motif berukuran besar terdapat pada ujung bawah celana, motif berukuran sedang pada kace dan srem pang, serta motif berukuran kecil pada bagian ter, dan deker. Hal ini menimbulkan irama pada tampilan Busana Penari Reog Tulungagung secara keseluruhan.
5. **Aksen:** Iker-iker dengan Jatayu/ garuda berhias payet dan permata diletakkan dibagian tengah kepala sebagai aksen utama pada Busana Penari Reog Tulungagung. Hal ini membuat pusat perhatian penonton pertama kali tertuju pada ekspresi wajah sang penari.

Kendhang yang dibawa oleh Penari Reog Tulungagung pada bagian pinggang sebelah kiri menjadi aksen lain yang tidak kalah penting. Kendhang yang dimainkan penari selama pertunjukan sengaja dibuat dengan warna yang cerah dan mencolok untuk menarik perhatian penonton.

Makna Simbolis Busana Penari Reog Tulungagung

Makna simbolis Busana Penari Reog Tulungagung dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen milik Disbudparpora Kabupaten Tulungagung tentang dokumentasi dan diskripsi kesenian Reog Tulungagung, yang disusun berdasarkan hasil musyawarah Paguyuban Jaranan dan Reog Kendang Se-Tulungagung "Watara Agung Seguru" pada tahun 2009.

Hasil wawancara dengan Kasi Seni dan Budaya Disbudparpora Kabupaten Tulungagung dan pimpinan sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati yang juga merupakan sesepuh Tari Reog Tulungagung, dan penari Reog Tulungagung, memperkuat isi dari dokumen diatas dan memperjelas makna simbolis tiap-tiap bagian Busana Penari Reog Tulungagung.

Makna simbolis Busana Penari Reog Tulungagung dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Pakaian pada bagian kepala**
 - a. **Iket/ Udheng**
 - Iket (ikat/ ikatan): tali persatuan.
 - Warna hitam: ketenangan, adil, tegas, dan berwibawa.

- Motif gadhung mlathi :
Mlathi/ bunga melati dianggap mengandung kesusilaan atau rasa susila. Pemakaian motif ini berharap agar mereka dapat hidup makmur baik lahir maupun batin.
 - b. Iker-iker/ gulingan: Salah satu syarat pinangan yang diajukan Kilisuci kepada Jathasura dalam kiasan “ati tengu sebesar guling” kemudian diwujudkan sebagai iker-iker/ gulingan.
 - Guling (golong/ gumolong) : Bersatu
 - Merah (berani): Berani dalam kebenaran.
 - Putih (suci): Perjuangayang suci/ jujur.
 - Jatayu (burung garuda): Lambang kekokohan
 - c. Sumping: Sumping dipakai ditelinga yang berarti mendengarkan. Sumping mewakili ciri kepemimpinan Jawa yang selalu menampung aspirasi masyarakat.
2. Pakaian Tubuh
- a. Kace: bulan sabit dianggap mewakili sikap yang jelas dan lugas.
 - b. Ter: Diartikan sebagai identitas kepangkatan prajurit, kita dapat melihat pangkat, jabatan, dan tugas yang diemban seorang prajurit dari tanda yang ada pada ter.
 - c. Baju: Warna putih melambangkan kesucian hati dan sikap seorang prajurit dalam mengemban tugas negara.
 - d. Srempang: Lambing jati diri seseorang. Bisa dilihat dari bentuk, hiasan, maupun tanda dan tulisan yang tertera pada srempang.
 - e. Gendhong/ gendhongan: diartikan seorang prajurit yang membawa tanggungjawab dimedan perang.
 - f. Klat Bahu: Kelengkapan busana yang menunjukkan jati diri seorang prajurit.
 - g. Deker: Menunjukkan jati diri seorang prajurit. Melingkar dipergelangan tangan melambangkan kekuatan dan tekat yang utuh.
 - h. Stagen: mengikat kuat celana, kain panjang sampur, dan boro-boro menjadi satu dibagian perut. Melambangkan keprihatinan dan tirakat seorang prajurit menahan hawa nafsu dan menyatukan tekat dalam tugas.
 - i. Sabuk/ Timang: sabuk atau ikat pinggang merupakan lambang tali persaudaraan.
 - j. Keris: Menunjukkan sebuah harapan dan tekad manusia untuk kuat dan teguh dalam menjalankan kehidupan dalam upaya bersatu kembali dengan Tuhan. Keris juga melambangkan kejantanan, sifat keberanian, kebenaran, dan konsentrasi.
 - k. Kain Panjang
 - Parang berasal dari kata pareng yang berarti lereng. Menggambarkan garis menurun dari tinggi kerendah secara diagonal. Susunan motif leter S tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk leter S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat tidak pernah padam.
 - Pemakaiannya dalam Reog Tulungagung, melambangkan sifat kejujuran yang menjadi ciri khas budaya Jawa.
- l. Celana/ Kathok
Makna : Dalam Reog Tulungagung celono berarti pandai-pandai menyimpan rahasia.
 - m. Boro-boro
Makna : Perhiasan/ atribut yang menjadi ciri khas busana penari tradisional Jawa
3. Pakaian Kaki
- a. Kaos kaki
Makna : Warna putih dibagian kaki melambangkan langkah kaki yang suci, jujur dan fokus pada satu tujuan. Tidak menggunakan sepatu/ sandal berarti bersahaja dan menyentuh bumi yang dapat diartikan mengerti andap asor/ sopan santun dan tidak sombong.
 - b. Gongseng: Lonceng melambangkan kekompakan dan kemeriahan, bunyi yang ditimbulkan menyelaraskan ritme langkah dan gerakan para penari Reog Tulungagung.
4. Perlengkapan Tari/ *property*
- a. Dhodhog/ Kendhang: penggambaran madu lanceng dalam bumbung bambu berukuran besar, yang menjadi salah satu seserahan dalam lamaran Jathasura terhadap Kilisuci.
 - b. Sampur: kata sampur berasal dari bahasa Jawa sampurno yang melambangkan kesempurnaan.
- Perkembangan Busana Penari Reog Tulungagung hingga tahun 2014:
- 1. Busana Penari Reog Tulungagung tahun 1970
 - a. Iket/ udheng warna hitam, dipakai menyerupai tanduk, masih sama hingga tahun 2014.
 - b. Iker-iker/ gulingan, terbuat dari kain warna merah putih yang dibentuk melingkar dikepala diluar udheng, dengan ujung menyilang disamping kiri. Masih sama hingga tahun 2014, namun ditambah diperindah dengan payet-payet dan Jatayu dibagian tengah depan.
 - c. Kaca mata hitam, tidak ada tujuan khusus pemakain kaca mata ini yg berhubungan dengan pakem busana penari Reog Tulungagung. Pemakaian kacamata ini menggambarkan trad aksesoris tambahan pada jaman itu yang kebanyakan menggunakan kaca mata hitam.
 - d. Atasan baju warna hitam dengan hiasan strip-strip berwarna kuning dibagian dada dan lengan.
 - e. Celana panjang sampai bawah lutut berwarna hitam, dengan strip warna kuning dibagian ujung bawah celana.
 - f. Kain panjang batik warna gelap.
 - g. Sampur, sampur yg digunakan masih sangat sederhana berupa selendang polos berwarna putih.
 - h. Dhodhog/ kendhang yang dibawa dengan kain gendhongan warna putih.
 - i. Kaos kaki warna kulit. Dhodhog/ kendhang yang dibawa dengan kain gendhongan warna putih.

2. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 1990-1996.

Pada tahun 1996 Pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung untuk pertama kalinya mendokumentasikan Reog Tulungagung dalam sebuah buku yang berjudul “Reyog Tulungagung” dalam rangka pendokumentasian, pendiskripsian, dan pembuatan pedoman tari khas Tulungagung”. Busana penari Reog Tulungagung secara lengkap tahun 1996 terdiri dari:

- a. Iket/ Udheng
- b. Iker-iker
- c. Sumping
- d. Kace
- e. Ter
- f. Baju
- g. Srempang
- h. Gendhong
- i. Kilat Bahu
- j. Deker
- k. Stagen
- l. Sabuk
- m. Keris
- n. Kain Panjang
- o. Celana/ Kathok
- p. Boro-boro
- q. Kaos kaki
- r. Gongseng
- s. Dhodhog
- t. Sampur

3. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 1997-2000

Busana Penari Reog Tulungagung tahun 1997 hingga tahun 2000 belum banyak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, tetapi lebih didominasi warna kuning. Mulai dari baju hingga keseluruhan busananya menggunakan warna kuning dan warna-warna yang mendekati. Hal ini dipengaruhi oleh pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu, yaitu pemerintahan Soeharto yang biasa disebut dengan jaman orde baru.

4. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 2000-2009.

Busana penari Reog Tulungagung tahun 2000-2009 masih sama persis dengan busana aslinya yang pernah dibukukan pada tahun 1996. Bentuk-bentuk pelengkap busana dan motif-motifnya juga belum banyak mengalami perkembangan. Hanya warnanya saja yang tidak lagi identik dengan warna kuning seperti pada tahun 1997.

Seluruh sanggar Tari Reog Tulungagung bebas menggunakan warna yang sesuai dengan kreatifitas dan kepribadian mereka. Para seniman mulai berani memadukan warna-warna yang lebih menarik, sehingga Reog Tulungagung terlihat lebih modern dan ceria. Beberapa seniman bahkan menggunakan dua atau tiga warna berbeda dalam satu grup, namun tetap terlihat harmonis.

5. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 2009-2014

a. Busana Penari Reog Tulungagung dengan bahan bermotif bunga.

Bahan bermotif bunga dengan prada berkilau emas atupun silver sebagai bahan baju atasannya, dipadukan dengan kain pangjang berwarna senada. Hingga saat ini busana penari Reog Tulungagung ini terus diproduksi dalam berbagai warna, dan menjadi ciri khas baru busana penari Reog Tulungagung dari sanggar Dhodhog Sadjiwo Djati.

b. Busana penari Reog Tulungagung yang praktis digunakan.

Ciri khas busana Penari Reog Tulungagung yang praktis digunakan adalah menggunakan paduan beberapa warna dengan motif hiasan yang dipenuhi permata ukuran sedang dan besar berwarna-warni.

Udheng dari bahan beludru hitam dan iker-iker gulingan dibuat menyatu, menyerupai topi. Sumping, kace, ter, kilat bahu, deker, dan boro-boro dibuat dari bahan beludru hitam dan kain emas yang langsung dibentuk motif, dan dihiasi permata ukuran sedang dan besar berwarna-warni. Semua perlengkapan menggunakan perekat, sehingga seorang penari lebih mudah memakainya sendiri karena tidak banyak bagian yang perlu diikat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Ciri khas utama Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem terletak pada pemakaian *iket/ udheng* dan *iker-iker/ gulingan*. yang tidak pernah ditinggalkan dari awal lahirnya Tari Reog Tulungagung. Busana Penari Reog Tulungagung yang sesuai pakem terdiri dari:

- a. Busana utama/ pokok: baju, *clono/ kathok*, kain panjang.
- b. Busana pelengkap fungsional/ milineris: *udheng, stagen, sabuk/ timang, sampur, gendhong, dhodhog/ kendhang*, kaos kaki, *gongseng*.
- c. Busana pelengkap estetis/ aksesoris: *guling, sumping, kace, ter, srempang, klat bahu, deker, keris, boro-boro*

2. Makna Busana Penari Reog Tulungagung adalah:

Busana Penari Reog Tulungagung mengandung makna yang mendalam.

- a. Sebagai individu manusia hendaknya memiliki sikap dan sifat yang terpuji. Niat hati yang suci, berpendirian kuat, jujur dalam ucapan dan perbuatan.
- b. Sebagai rakyat/ makhluk sosial, kesusilaan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, menjaga tali persaudaraan, saling menghormati dengan

tujuan hidup makmur lahir dan batin, bersaing dengan sehat, tidak saling menjatuhkan dengan menjaga rahasia dan kehormatan masing-masing.

- c. Sebagai pemimpin harus memiliki jati diri yang kokoh dan tangguh. Bersifat tenang, adil, tegas, lugas, dan berwibawa. Berani menegakkan kebenaran, senantiasa mendengarkan aspirasi rakyat, dan mengutamakan kepentingan rakyat.
3. Busana Penari Reog Tulungagung dari tahun 1970 hingga tahun 2014 mengalami 5 kali perkembangan, yaitu:

a. Busana Penari Reog Tulungagung tahun 1970:

Busana Penari Reog Tulungagung tahun 1970 masih sangat sederhana, terdiri dari *iket/udheng* warna hitam, *iker-iker/ gulingan*, terbuat dari kain warna merah putih yang dibentuk melingkar dikepala diluar *udheng*, dengan ujung menyilang disamping kiri, kaca mata hitam, baju dan celana panjang warna hitam dengan hiasan pita berwarna kuning. Kain panjang batik warna gelap, *sampur* berwarna putih. *dhodhog* yang dibawa dengan kain *gendhongan* warna putih, dan kaos kaki warna kulit.

b. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 1990-1996.

Busana penari Reog Tulungagung secara lengkap tahun 1996 terdiri dari *iket/ udheng, iker-iker, sumping, kace, ter*, Baju putih, *srempang, gendhong, klat bahu, deker, stagen, sabuk*, keris, kain panjang, celana/ *kathok, boro-boro*, kaos kaki, *gongseng, dhodhog, sampur*.

c. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 1997-2000.

Tahun 1997 bentuk busana penari Reog Tulungagung belum banyak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, tetapi lebih didominasi warna kuning. Mulai dari baju hingga keseluruhan busananya menggunakan warna kuning.

d. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 2000-2009.

Tahun 2000 busana penari Reog Tulungagung masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Hanya warnanya yang lebih menarik dan bervariasi, sehingga Reog Tulungagung terlihat lebih modern dan ceria. Beberapa seniman bahkan menggunakan dua atau tiga warna berbeda dalam satu grup, namun tetap terlihat harmonis.

e. Busana Penari Reog Tulungagung Tahun 2014

Pada tahun 2014 perkembangan busana penari Reog Tulungagung sangat beragam, tergantung kreatifitas setiap seniman penggarapnya. Mulai dari warna, motif-motif hiasan dan payet, bahan, hingga pembuatan bagian-bagian busana yang cara pemakaiannya lebih praktis. Dari beberapa kali perkembangan busana penari Reog Tulungagung diatas, ada

dua perkembangan dari sudut yang berbeda dan menarik perhatian hingga tahun 2014 ini, yaitu:

1) Busana Reog Tulungagung dengan bahan bermotif.

Busana Reog Tulungagung dengan bahan bermotif dikembangkan oleh Bapak Siswoyo, menggunakan bahan bermotif bunga dengan prada berkilau emas atupun silver sebagai bahan baju atasan, dipadukan dengan kain panjang berwarna senada.

2) Busana Reog Tulungagung yang lebih praktis digunakan.

Busana Reog Tulungagung yang lebih praktis digunakan, dikembangkan oleh Bu Sri. Ciri khas busana ini *udheng* dari bahan beludru hitam dan *iker-iker gulingan* dibuat menyatu, menyerupai topi, yang mudah digunakan.

Selain itu *sumping, kace, ter, klat bahu, deker*, dan *boro-boro* dibuat dari bahan beludru hitam dan kain emas yang langsung dibentuk motif, dan dihiasi permata ukuran sedang dan besar berwarna-warni. Semua perlengkapan tersebut menggunakan perekat dalam pemakaiannya, sehingga seorang penari lebih mudah memakainya sendiri karena tidak banyak bagian yang perlu diikat.

Saran

Busana Penari Reog Tulungagung adalah warisan budaya yang merupakan salah satu kekayaan daerah Kabupaten Tulungagung. Untuk melestarikan agar tidak jatuh ketangan pihak lain, dan tetap dapat dinikmati penerus bangsa Indonesia dimasa depan, ada beberapa hal yang perlu kita lakukan:

1. Meningkatkan upaya memperkenalkan sejarah dan busana penari Reog Tulungagung kepada masyarakat luas didalam dan luar negeri, dengan cara mengikuti berbagai pameran budaya, maupun melalui media masa seperti TV dan koran.
2. Meningkatkan minat anak-anak Indonesia dalam mempelajari kebudayaan daerah dengan cara mengadakan pementasan-pementasan dan ekstra kurikuler disekolah-sekolah.
3. Penelitian ini ditindak lanjuti, agar pengetahuan tentang Busana Penari Reog Tulungagung terus bertambah, tidak hanya sebatas yang kita ketahui dari penelitian ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, M., Bungin. 2009. Interviewing as a data collection method. *Association of Operating Room Nurses. AORN Journal*; 74, 2: 233-234.
- Ernawati. 2008. *Desain Busana*. Jakarta: Pustaka jaya.
- IKAPI TIM. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. 2000, Univercity Press UNESA, Surabaya.

Pemda Tulungagung. 1996. *REYOG TULUNGAGUNG Dalam rangka pendokumentasian, pendiskripsian, dan pembuatan pedoman tari khas Tulungagung*. Tulungagung: Depdikbu.

PROYEK SASANA BUDAYA.1978/79 *Reog Di Jawa Timur*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sanafiah, faisal. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Soekarno, Lanawati Basuki. 2004. *Desain Ilustrasi Busana*. Jakarta:PT.Kawan Pustaka

Suharsimi, Arikunto.1991.*Prosedur Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta

Watara Agung Seguru. 2009. *Dokumentasi dan diskripsi kesenian Reog Tulungagung*. Tulungagung: Depdikbud.

www.disbudparporatulungagung.go.id (diakses 6 april 2014)

www.tulungagung.go.id (diakses 19 april 2014)

